

KUSU BUE SEBAGAI RITUS PERALIHAN REMAJA PUTRI WOE TIPO DI DESA NARUWOLO, KECAMATAN JEREBU'U, KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR

Anastasia C. A. Fengi¹, Nazrina Zuryani², Ni Luh Nyoman Kebayantini³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: alwindafengi45@gmail.com¹, nazrinazuryani@yahoo.com²,
kebayantini@gmail.com³

ABSTRACT

The Kusu Bue Rite is a cultural initiation ceremony or maturation process women before marriage. Women will be secluded or ruki inside small house called sao are. This study uses the theory of the rite of passage and the inauguration ceremony by Van Gennep (1987). Qualitative research data obtained with ethnographic research models, participants, observations, interviews, literature studies, and data analysis in order to processing field findings. The process of the kusu bue rite lasts for eight days and seven nights. The results of this study also found meaning in the implementation of Kusu bue rites against marriage. The Kusu Bue Rite inherits meanings which is beneficial for marriage in the typo tribal community in Naruwolo village namely the meaning of holiness, the meaning of education, the meaning of social, the meaning of morality, and Meaning of Unity and Unity.

Keywords: Marriage, Woman, Transition, Kusu Bue

1. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian Tenggara Indonesia. Provinsi ini memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Suku-suku tersebut antara lain Suku Flores, Alor, Sumba, Rote, Sabu, dan Timor. Setiap suku mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda beda. Dengan adanya perbedaan itu dapat menjadikan Nusa Tenggara Timur menjadi kaya akan kebudayaan, baik dalam bahasa, kesenian, religi, system pengetahuan, mata pencaharian dan sistem perkawinan. Setiap suku mempunyai tahap dan proses dalam perkawinan adat yang berbeda-beda. Berbicara mengenai perkawinan, tentunya setiap masyarakat memiliki syarat agar

perkawinan tersebut dapat dilakukan, syarat dalam perkawinan itu juga terdapat pada masyarakat *woe Tipo* (suku Tipo) di desa Naruwolo. Masyarakat *woe Tipo* (suku Tipo) memiliki syarat yang sangat unik dimana, setiap gadis dari *woe Tipo* (suku Tipo) wajib mengikuti ritus *kusu bue* .

Ritus *Kusu Bue* merupakan upacara inisiasi atau proses pendewasaan untuk gadis yang sudah mengalami menstruasi atau masa pubertas. Pada saat pelaksanaan ritus *kusu bue*, para gadis akan dipingit di sebuah rumah kecil yang bernama *Sa'o Are*. Gadis yang melakukan *kusu bue* tersebut akan tinggal dan di pingit selama delapan hari tujuh malam. Para laki-laki tidak boleh melihat atau mengunjungi mereka ke tempat pingitan yang di sebut dengan nama

Sa'o Are. Ritus *kusu bue* merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *Reba*. Upacara *Reba* adalah upacara pesta akhir tahun dan untuk menyambut awal tahun, dimana upacara ini sebagai bentuk rasa syukur dikarenakan telah menjalani tahun sebelumnya dengan baik serta berharap tahun selanjutnya agar lebih baik lagi. Upacara *Reba* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Ngada, namun tidak untuk ritus *kusu bue*. Dimana tidak semua masyarakat Ngada melakukan ritus *kusu bue*. Tujuan dari *kusu bue* ini untuk mematangkan segala pola tingkah laku, mental anak gadis sehingga menjadi dewasa, sebagai media pembelajaran untuk para gadis seperti menyapu, memasak, dan melakukan kegiatan yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, sarana pengendalian diri anak gadis dalam memasuki usia remaja agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang khususnya keperawanan para gadis demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hingga mencapai perkawinan, dan menjadi syarat utama bagi gadis-gadis dari *woe Tipo* untuk melakukan perkawinan adat. Ritus *kusu bue* ini wajib dilakukan oleh gadis-gadis dari *woe Tipo* (suku *Tipo*), namun apabila gadis dari *woe Tipo* tidak mengikuti ritus *kusu bue*, akan mendapat hukuman atau sanksi yang diyakini oleh *woe Tipo* dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan dari gadis itu sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai sistem perkawinan dapat dilihat dalam buku Paul SVD 2009 yang berjudul, Masyarakat Ngada (sistem

kekerabatan, keluarga, tatanan sosial pekerjaan dan hukum adat) dalam buku tersebut menjelaskan bahwa dalam masyarakat Ngada terdapat sistem perkawinan yang dibagi menjadi tiga bagian yakni : sistem perkawinan berdasarkan *woe*, sistem perkawinan berdasarkan "darah sejati" dan sistem perkawinan berdasarkan asas perkawinan. *woe* adalah kesatuan sosial berdasarkan hubungan genealogis seluruh anggota, dimana *woe* berasal dari leluhur yang sama atau mempunyai pertalian hubungan darah langsung dari leluhur yang sama. Sistem perkawinan Darah Sejati merupakan bentuk klasifikasi sosial di dalam masyarakat tradisional yang dibagi menurut status sosial masyarakat.

Penelitian yang berjudul relasi gender dalam sistem perkawinan di kampung doka Nikisi'e di tulis oleh Aangelius Chrisantho Marician Sile pada tahun 2019. Penelitian ini membahas bagaimana relasi gender dalam sistem perkawinan yang menganut sistem perkawinan matrilineal dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran masing-masing dalam membangun rumah tangga sehingga disini masyarakat dapat memahami bahwa walaupun perempuan yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi manusia memiliki peran masing-masing yang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat itu sendiri.

Penelitian yang berjudul Peran Perempuan pada Upacara Tradisional Rahengan di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat ditulis oleh Ani Rostiyati, 2017. Tujuan dari kajian ini melihat peran

perempuan dalam upacara rahengan di Desa Citatah. Isi penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran perempuan yang menonjol dilihat dari struktur ritual yakni perempuan lebih banyak memegang peran dari sejak persiapan ritual hingga pasca ritual.

Tesis yang berjudul *Perubahan Ritual Matrana Nyoman Pada Masyarakat Desa Tenganan Pengringsingan dalam Era Modernisasi* ditulis oleh Putu Karina Pravitasari tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang perubahan ritual Matrana Nyoman pada masyarakat Desa Tenganan Pengringsingan. Ritual khusus yang ditunjukkan bagi anak laki-laki ini dikategorikan sebagai ritual siklus hidup yang di dalamnya terdapat proses pelatihan dan pemebelajaran untuk membentuk karakter generasi muda Tenganan Pengringsingan yang disiplin dan bertanggung jawab. Teori mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan oleh Van Gennep. Arnold Van Gennep, memiliki nama lengkap Charles Arnold Kur Van Gennep lahir tahun 1873 di Wuettemberg, Jerman dan meninggal tahun 1957. Beliau adalah seorang ahli ilmu etnografi Prancis dan ahli cerita rakyat yang di kenal kajiannya pada bidang ritual di berbagai kebudayaan.

Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: perpisahan, Peralihan atau *marge*, dan integrasi atau *aggregation*. Perpisahan dimana individu meninggalkan kebiasaan lamanya, atau kedudukannya di lepaskan. Dalam proses ritus kusus bue ini proses peralihan dapat dilihat dalam upacara *gola ino* atau upacara pembersihan

dan penanda bahwa gadis ini sudah layak untuk mengikuti ritus kusus bue, dimana dalam proses ini gadis akan di perciki dengan air kelapa sebagai tanda bahwa gadis ini siap meninggalkan kebiasaan lamanya dan akan mengikuti proses kusus bue sebagai tahap awal dalam pendewasaan diri. Peralihan dimana individu di anggap mati. Dipersiapkan untuk menjadi manusia baru di lingkungan sosial budaya. Proses peralihan ini dapat kita lihat dalam tahap - tahap pelaksanaan ritus kusus bue, yang di mulai dari hari pertama yaitu *kobhe lole sao are* atau malam masuk rumah pingitan. Dimana di sini para gadis akan di antar oleh saudari perempuan dari keturunan ibu atau para *wamita* yang termasuk di dalam suku *tipo*, selain itu kaum pria juga terlibat dalam tahap awal ini yaitu para kaum pria ini akan memikul *ripe* dan *wati* sebagai lambang kesucian dari gadis tersebut. Integrasi atau *aggregation* dimana yang mati akan muncul atau dilahirkan kembali dan di terima dalam lingkungan masyarakat dan budaya. Dalam proses ini dapat dilihat pada proses hari ke delapan yaitu proses *wela ripe* dimana disini para gadis kusu bue tersebut akan di persiapkan untuk keluar dari rumah pingitan atau *sao are* dan oleh kedua orang tua dari masing-masing gadis tersebut akan melakukan pesta secara besar-besaran untuk menyambut sang anak yang telah selesai melakukan proses pingitan atau kusus bue. Dimana perubahan ini dapat dilihat sebelum dan sesudah melakukan ritus kusu bue, dimana sebelum melakukan ritus kusu bue dapat dilihat dari cara berbicara, cara bergaul, maupun cara berpakaian dimana

para gadis dari segi sikap berbicara masih terlihat kasar baik kepada orang yang lebih tua dimana disini tata kerama belum diatur dengan baik, sehingga mereka beranggapan bahwa semua orang itu mempunyai posisi yang sama di dalam masyarakat. Selain itu dari segi berpakaian para gadis belum bisa menempatkan diri mengenai cara berpakaian yang dapat di terima di lingkungan masyarakat. Selain itu dari segi pergaulan sebelum melakukan ritus kusu bue para gadis beranggapan dari segi pergaulan semuanya sama baik kepada sesama jenis maupun lawan jenis. Selain itu dalam sebelum melakukan ritus kusu bue ini para gadis yang awalnya tidak bisa melakukan pekerjaan rumah misalnya memasak, mencuci, menyapu, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, setelah melakukan ritus kusu bue mereka akan menerapkan pembelajaran yang mereka peroleh selama melakukan masa pinggitan

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan berlokasi di Desa Naruwolo, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian, karena masyarakat Naruwolo khususnya *woe Tipo* (suku Tipo) masih melaksanakan ritus *kusu bue* secara sakral dan turun – temurun. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan data primer dan skunder. Dalam penelitian

ini, terdapat tiga jenis informan, yaitu informan kunci, informan utama, informan tambahan. Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dan dibantu menggunakan instrumen lain seperti pedoman wawancara, alat perekam dan lain-lain. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan saat berlangsungnya ritus kusu bue di Desa Naruwolo, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, yang bertepatan dengan upacara reba. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber). Dalam penelitian tentang *kusu bue* sebagai ritus peralihan bagi remaja putri *woe Tipo* (suku Tipo) dokumentasi penelitian diperoleh secara langsung saat menghadiri ritus *kusu bue* di Desa Naruwolo. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan dilakukan secara etnografik hal ini agar dapat menghasilkan data-data deskriptif kualitatif, Analisis yang dibuat dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data.

4. HASIL PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Naruwolo terletak di Kecamatan Jerebu,u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Naruwolo berada pada wilayah perbukitan dengan kemiringan 45MDPL. Luas Wilayah Desa Naruwolo adalah 64,0 ha/m2. Desa

Naruwolo berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Radabata dan Naruwolo 1, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batajawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Kelapa, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nenowadari. Desa Naruwolo tergolong kedalam iklim tropis. Hal inilah yang memungkinkan masyarakat Naruwolo untuk mengembangkan usaha di bidang perkebunan dan pertanian. Secara topografi wilayah Desa Naruwolo terdiri dari wilayah perbukitan.

Berawal dari dua orang kakak beradik yaitu Moa dan Dona yang sedang mencari madu lebah di puncak gunung Inerie tepatnya di Hape. Hape merupakan salah satu tempat di kawasan gunung Inerie di Desa Watumanu Kecamatan Jerebu'u. Moa dan Dona setiap hari mencari madu lebah di sekitaran Gunung Inerie. Pada suatu hari, saat matahari terbit dari Timur mereka melihat ada sekumpulan lebah yang terbang dari arah Timur menuju ketempat tinggal mereka yaitu di Hape. Mereka pun segera pergi ke Timur untuk mencari sarang lebah tersebut. Tibalah mereka di suatu tempat yang sangat subur serta terdapat banyak lebah tepatnya di lembah Gunung Ra, kemudian mereka bersepakat untuk tinggal di tempat itu dan sejak saat itu mereka memberi nama tempat itu dengan nama Bo Moa (kampung kecil). Setelah sekian lama mereka tinggal di Boa Moa tersebarlah berita bahwa Moa dan Dona tinggal di wilayah yang subur dan bagus untuk bercocok tanam serta terdapat banyak lebah madu, mulai saat itu banyak orang-orang

yang berdatangan untuk ikut bermukim disana. Seiring berjalannya waktu Moa dan Dona membentuk sebuah suku yang bernama suku Moa yang dipimpin oleh Moa dan Dona. Selain memimpin suku Moa, Moa dan Dona menguasai wilayah di sekitar Boa Moa sehingga mereka diakui sebagai pemilik tanah di tempat itu. Pada suatu hari Moa dan Dona mengundang perwakilan dari semua suku untuk bermusyawarah untuk membentuk kampung yang lebih besar sebagai perkampungan yang didiami oleh berbagai macam suku dengan aturan adatnya masing-masing. Mereka semua sepakat untuk membentuk kampung yang lebih besar serta diberi nama baru yaitu Naruwolo, karena Moa dan Dona yang pertama datang dan mendiami tempat itu.

Perkawinan masyarakat Naruwolo berdasarkan prinsip matrilineal. Prinsip ini mempertimbangkan hubungan perkawinan melalui garis keturunan ibu. Hal ini berarti jika kelak telah hidup berkeluarga, yang berhak tinggal dalam rumah induk adalah anak perempuan, sedangkan bagi anak laki-laki harus keluar dari rumah induk dan mengikuti istrinya untuk tinggal bersama orang tua dari sang istri. Anak perempuan memiliki hak penuh atas warisan, baik rumah, tanah dan segala isinya dari kedua orang tuanya. Apabila dalam keluarga tersebut terdapat lebih dari satu anak perempuan, maka hanya salah satu dari mereka harus keluar dari rumah tersebut, namun tidak diizinkan untuk kembali atau memilih tinggal Bersama yang berdekatan dengan orang tua dari anak perempuan tersebut. Sedangkan untuk hak warisan

tetap dibagi secara merata sesuai dengan porsi masing-masing, sebaliknya anak perempuan akan tinggal di rumah laki-laki Bersama mertuanya apabila laki-laki tersebut merupakan anak tunggal dari keluarganya. orang tua dari sang suami, melainkan mereka harus membangun rumah sendiri.

Masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja dalam Bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja mempunyai arti yang cukup luas dimana arti remaja ini mencakup kematangan mental, sikap, emosional, dan fisik

Ritus *Kusu Bue* terdiri dari dua kata *Kusu* dan *Bue*. *Kusu* artinya haya atau *Dhomi*, *Bue* artinya gadis. Saat pelaksanaan ritus anak *kusu bue* disapa *ana kusu bue* artinya hanya anak gadis. Sebagai lambang atau simbol dari anak gadis adalah *ripe ado* yang disusun dengan daun wunu *reba* yang dimulai dari ujung *ripe* sampai pada ketinggian posisi anak gadis saat duduk. *Ripe ado* berisi beras yang disusun dengan daun *reba* dan dipadatkan, kemudian dililit dengan tali yaitu tali rotan yang sudah di anyam. *Ripe ado* tersebut tidak boleh robek sedikitpun karena *ripe ado* ini merupakan lambang kesucian atau keperawanan dari seorang gadis. Upacara ini disebut dengan *sese* atau pemadatan beras dalam susunan daun *reba*. Pada saat *wela ripe* atau pengisian beras dalam wadah atau memadatkan beras menggunakan kayu bila bambu, daun yang di susun tidak boleh robek atau tegores. Kalau terjadi demikian

gadis yang bersangkutan dinyatakan tidak perawan atau tidak suci lagi, dan seandainya gadis itu masih perawan tetapi daunya terobek menurut kepercayaan maka umurnya akan pendek.

Ritus *kusu bue* muncul dan berkembang pada masyarakat Naruwolo khususnya *woe* atau suku *tipo* secara turun temurun. Ritus ini bermula dari adanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Pelapisan sosial dimaksud *ata gae*, *gae kisa*, *ata ho'o* dan *ata see*. Yang artinya masyarakat *rang* atas atau kelas pertama, kelas menengah dan *rang* atau lapisan terbawah, sertamasyarakat yang dianggap hina. Kehidupan setiap lapisan ini memiliki hak dan kewajiban dalam suatu upacara adat setempat. Dalam hal ini *ata gae* memiliki hak khusus dalam persekutuan adat, mengambil bagian penting atau pokok dalam upacara-upacara adat. *Kusu bue* berarti gadis- gadis tertentu yaitu hanya keturunan *ata gae* atau keturunan raja atau bangsawan. Dengan demikian nampak perbedaan antara gadis keturunan *ata gae* dengan gadis yang bukan lakir dari keturunan *gae*, dalam stratifikasi sosial dan adat setempat. Dalam pelaksanaan ritus *kusu bue* selalu menggunakan berbagai sarana yang membantu kelancaran upacara, dimana dari masing-masing sarana tersebut mempunyai peran dan arti yang berbeda. sarana- sarana tersebut mempunyai arti tersendiri yaitu menyampaikan maksud tertentu atau untuk mengenang sesuatu. Dimana sarana ini menjadi simbol dan media yang bertujuan

untuk memberikan gambaran kepada para gadis mengenai makna dan arti dalam situasi hidup yang hendak mereka jalani nantinya. Dalam hal ini sarana-sarana yang digunakan yaitu: *Dhea* atau beras, *Hui Wu'u*, *Kaju Reba*, *Tewu Bhara*, *Hepa Tua* atau Pelepah Enau, *Ngapa* atau guru adat.

Pada tanggal 31 Desember ini semua anggota suku atau *woe tipo* akan berkumpul di dalam *sao meze* atau rumah pokok untuk melakukan upacara *kobhe sera dhe hae*. Kegiatan atau ritual yang dilakukan di hari pertama ini antara lain, *ghoro hepa*, *koi nio*, *ses'e ripe*, *soromazi*, pengukuhan gadis, *lole sao are*. Dimana pada tangga satu ini semua keluarga dari suku atau *woe tipo* ini berkumpul di rumah pokok atau *sao meze*, dimana di sini dimulai dengan upacara adat bersama, mengurus dan mengatur semua fasilitas atau sarana seperti beras, kelapa, kayu api, *hui wuu* yang nantinya akan di bawa ke dalam rumah pingitan. Khusus untuk kayu api sudah terlebih dahulu di bawa kedalam *sao are* atau rumah pingitan dimana dimulai dengan upacara yang di sebut *maki tege kaju*. hari kedua akan diadakan upacara tumbuk padi atau *waju pare khobho*. Upacara ini dilakukan oleh anak laki-laki dari suku *tipo*, dimana mereka akan menumbuk padi atau *waju pare khobho* di depan rumah adat atau *sao*. Dalam upacara ini semua orang dilarang untuk keluar rumah hingga upacara ini

selesai. Setelah itu mereka harus memasak beras yang sudah ditumbuk tadi tanpa campur tangan dari perempuan, dan setelah selesai masak mereka harus mengahbiskan nasi tersebut. hari ketiga sampai hari empat ini akan diadakan upacara *ngapa uta* atau yang sering di kenal dengan upacara ngapa hari pertama dan dilakukan oleh para *ngapa* atau para guru adat. Tujuan dilakukannya *ngapa* ini adalah untuk mencari sayur dan umbi-umbian yang akan diberikan kepada para gadis *kusu bue*. *Ngapa uta* ini biasanya dilakukan pada pagi atau siang hari semua tergantung kesepakatan dari para ngapa itu sendiri. hari kelima ini kegiatan yang dilakukan oleh para *ngapa* adalah beristirahat. Dimana para guru adat atau *ngapa* itu sendiri akan kembalikan melakukan aktifitas di rumah pokok bersama keluarga merayakan pesta reba bersama -sama. Mereka berpesta dengan melakukan tarian adat yang disebut *sedo uwi* dan *goe-goe*, sambil menyanyikan syair-syair dalam bahasa daerah yaitu *sili ana wunga da nuka pera gua nee go wai ya*. hari keenam ini para *ngapa* akan mengadakan upacara *ngapa lobo* atau upacara ngapa puncak. Rangkaian acara *ngapa lobo* ini pada umumnya sama persis dengan *ngapa* sebelumnya, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dimana dalam *ngapa* sebelumnya hanya boleh dilakukan

oleh perempuan dan hanya mencari sayur dan umbi-umbian yang akan

diberikan kepada para gadis *kusu bue* atau *ana kusu bue*, tetapi dalam *ngapa lobo* atau *ngapa* puncak ini laki-laki dari suku tipo diikuti sertakan dalam upacara ini, dan dalam *ngapa lobo* ini tidak lagi mencari sayuran atau ubi-ubian melainkan mencari tebu putih atau *tewu bhara* yang akan digunakan dalam upacara *dhoro* atau upacara terakhir. Tebu putih wajib digunakan karena tebu putih merupakan lambang dari kesucian seorang gadis. Hari terakhir masa pendidikan bagi para gadis *kusu bue* di dalam *sao are* atau rumah pingitan. Pada hari ini, para gadis akan keluar dan melakukan beberapa upacara di depan *sao meze* dan *ngadhu bhaga* sebagai upacara terakhir dari pelaksanaan ritus *kusu bue*. Upacara-upacara tersebut antara lain: *Bhora Ra'a Weti*, *Woke Tewu*, *Ka Maki Ame*. Hari kedelapan ini merupakan hari puncak dari keseluruhan pelaksanaan ritus *kusu bue*. Pada tahap ini para gadis yang telah lulus adalah mereka yang telah mencapai umur 17 sampai 18 tahun dan sudah menjalani tiga atau empat kali masa pingitan yang dilakukan setiap tahunnya. Para gadis yang telah lulus dan melakukan upacara *wela ripe*, upacara *wela ripe* ini merupakan pesta tamat anak gadis yang telah menjalani masa pingitan atau *ruki*. Pesta syukuran atas keberhasilan anak gadis

dalam menjalani masa pingitan ini bertujuan untuk menyatakan atau memberitahu kepada masyarakat bahwa anak gadis yang melakukan pingitan ini telah dinyatakan dewasa, dengan demikian anak gadis ini boleh menerima lamaran atau pinangan yang datang.

Teori mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan oleh Van Gennep. Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial dalam tiap masyarakat didunia secara berulang dengan interval waktu tertentu. Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: perpisahan, Peralihan atau *marge*, dan integrasi atau *aggregation*. Perpisahan dimana individu meninggalkan kebiasaan lamanya, atau kedudukannya di lepaskan. Dalam proses ritus *kusus bue* ini proses perpisahan dilakukan secara simbolik yang menyatakan bahwa gadis ini siap mengikuti ritus *kusu bue*, dapat dilihat dalam upacara *gola ino* atau upacara pembersihan dan penanda bahwa gadis ini sudah layak untuk mengikuti ritus *kusus bue*, Peralihan dimana individu di anggap mati. Dipersiapkan untuk menjadi manusia baru di lingkungan sosial budaya. Proses peralihan ini dapat kita lihat dalam tahap - tahap pelaksanaan ritus *kusus bue*, yang di

mulai dari hari pertama yaitu *kobhe lole sao are* atau malam masuk rumah pingitan. Integrasi atau aggreption dimana yang mati akan muncul atau dilahirkan kembali dan di terima dalam lingkungan masyarakat dan budaya. Dalam proses ini dapat dilihat pada proses hari ke delapan yaitu proses *wela ripe* dimana disini para gadis *kusu bue* tersebut akan di persiapkan untuk keluar dari rumah pingitan atau *sao are* dan oleh kedua orng tua dari masing- masing gadis tersebut akan melakukan pesta secara besar-besaran untuk menyambut sang anak yang telah selesai melakukan proses pingitan atau *kusus bue*.

Makna ritus *kusu bue* dalam perkawinan seperti: Makna Pendidikan merupakan pengetahuan, pembelajaran, keterampilan serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Ritus kusu bue* bertujuan untuk mendidik dan melatih gadis untuk menjadi seorang istri yang baik sebelum memasuki jenjang perkawinan. Masyarakat Naruwolo khususnya suku atau *woe tipo* melihat bahawa perkawinan sebagai suatu yang sakral dan tak terceraikan. Mereka meyakini bahawa keberhasilan hidup perkawinan adalah ketika kedua pasangan mampu memahami satu dengan yang lainnya serta mampu untuk membina hidup berumah tangga yang rukun. Makna Kesucian dalam

pelaksanaan ritus ini, kesucian perkawinan sangat berkaitan erat dengan kesucian atau keperawanan dari pasangan yang hendak menikah. Keperawanan atau kesucian menjadi salah satu syarat seorang gadis yang hemdak mengikuti ritus *kusu bue* harus suci dan perawan. Kesucian dan keperawanan seorang gadis harus dijaga dan lambang kesetiaan para gadis yang menjadi tolak ukur kesetiannya dalam menjaga kesucian perkawinannya. Makna Religi bagi masyarakat Naruwolo dala ritus *kusus bue* adalah berupa aktifitas dalam doa dan pembacaan mantra-mantra ritual untuk menghormati Yang Maha Kuasa. Masyarakat dalam kehidupan budaya ritus *kusu bue* telah diajarkan untuk bertingkah laku yang bermakna religi sebagai bekal persiapan anak gadis memasuki usia dewasa dan membentuk keluarga yang disahkan melalui perkawinan. Makna Persatuan Dan Kesatuan Dengan adanya ritus *kusu bue* ini, seluruh anggota masyarakat akan berkumpul dimana disini akan menibulkan suasana persaudaraan dan persatuan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, sehingga dapat menghapus segala rasa benci, ketidak cocokan antar anggota kelurga maupun suku yang terjadi selama setahun yang sudah berlalu. Makna Sosial Budaya *ritus kusu bue* telah menjaga keutuhan dalam suku atau *woe tipo* serta memberikan pegangan hidup untuk

masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial yaitu pengawasan terhadap para gadis yang menjadi bagian dari masyarakat. Makna Moral Makna ini maksudnya segala sesuatu yang berhubungan dengan keteraturan sikap dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan keseluruhan hidup dan martabat manusia.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Naruwolo merupakan masyarakat yang memiliki salah satu bentuk budaya daerah yaitu ritus kusu bue (gadis pingitan). Ritus kusu bue adalah suatu proses inisiasi. Inisiasi adalah upacara atau ritual yang harus dijalankan orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suatu proses peralihan masa dari masa remaja ke masa dewasa (usia perkawinan).

Pernikahan juga merupakan ikatan dalam suatu upacara skral yang menyatukan dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan jenis kelamin yang berbeda pula. Melalui ritus *kusu bue* pasangan calon suami istri dipersiapkan secara lahir dan batin demi mencapai perkawinan yang langgeng dan bahagia. Segala macam bentuk persiapan dan proses pelaksanaannya bertujuan untuk mendidik dan membina pasangan agar mampu memaknai hidup perkawinannya dan

mampu membangun bahtera rumah tangga yang harmonis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arndt, Paul. (2005). Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh- roh, Manusia dan Dunia Vol. I. Terj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya.

Aryani. (2010). Kesehatan remaja: Problem dan Solusinya. Jakata: Pustaka Pelajar.

Arndt, Paul. (2009). Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat. Seri Etnologi Candraditya No. 08. Terj. Paul Sabon Nama. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Komisi Kerasulan Keluarga KAJ. (2008). Program Persiapan Perkawinan Membangun Rumah Tangga. Jakarta: Penerbit Obor.

Ani Rostiyati. (2017). Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat. Peneliti Utama Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat. 9(3) 359-374.

Longa, Lukas. (1996). "Relevansi Upacara Ruki Kusu Bu'e pada Orang Radabata (Ngada) dalam Proses Pendewasaan Gadis Remaja". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.

Sile, Angelius. (2019). "Relasi gender dalam sistem perkawinan di kampung doka Nikisi'e". Skripsi, Universitas Udayana.

Suryani, Anne. (2004). "Perkembangan Hubungan Perkawinan: Kajian TahapTahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi pada Suami-Istri Katolik". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No 2.

Bomo, Darius. Ketua Adat Suku Tipo. Wawancara langsung, 1,2,3 Januari 2022.

Sina, Yustina. Tokoh Adat Suku Tipo. Wawancara langsung, tanggal 4,5 Januari 2022.

Ou, Yohanes. Tokoh Masyarakat. Wawancara langsung, tanggal 6 Januari 2022.

Adriana Nago. Guru Adat Suku Tipo. Wawancara langsung tanggal 3 Januari 202.

Bena, Jeni. Gadis Kusu Bue 2020. Wawancar langsung, tanggal 7 Januari 2022.

Anu, Arni. Gadus Kusu Bue 2020. Wawancara langsung, tanggal 7 Januari 2022.